

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini merupakan salah satu kebutuhan yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Hal itu tentunya tidak lepas dari peran media massa yang selalu memberikan informasi dari berbagai macam peristiwa serta merupakan sebuah alat yang bisa mempermudah kegiatan komunikasi. Media teknologi merupakan saluran komunikasi massa, guna menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak secara luas.

Media massa menghubungkan hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Media massa memberikan peranan penting sebagai institusi dalam masyarakat. Media menampilkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat, baik untuk taraf nasional maupun internasional. Perkembangan teknologi ini juga sedikit banyak mengakibatkan munculnya perubahan diberbagai tingkatan masyarakat seperti cara bersikap dan pola pikir.

Disebutkan dalam Undang-Undang pasal 1 ayat 1 Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman, “bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan

ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.”

Sedangkan dalam (Prastowo, 2018: 85-86) film merupakan salah satu alat komunikasi yang bisa membantu proses pembelajaran yang efektif. Dijelaskan bahwasanya apa yang dilihat oleh mata serta didengar oleh telinga akan lebih mudah untuk diingat ketimbang dibaca atau hanya didengar saja.

Dijelaskan oleh Widharma (dalam Panuju, 2019: 20-22) bahwa film terbagi menjadi 3 jenis, yang dimana pembagian didasari oleh karakteristik dari film tersebut. 3 jenis tersebut yaitu:

- 1) Film dokumenter: menyuguhkan sebuah fakta ataupun kejadian yang memang benar-benar terjadi tanpa menciptakan cerita sendiri maupun tokohnya. Susunan dari film dokumenter umumnya tidak rumit (sederhana), hal itu bertujuan agar penonton memahami maksud dari film tersebut dengan mudah.
- 2) Film non dokumenter (eksperimental): film jenis ini pada umumnya dibuat didasari oleh prinsip diluar kerja industri film yang *mainstream*. Yang dimana format film ditentukan oleh pandangan dari pembuatnya.
- 3) Film fiksi: film jenis ini biasanya didasari oleh ide atau imajinasi belaka. Tapi, tidak sedikit pula film jenis ini berdasarkan *true story* (cerita nyata), namun terdapat beberapa yang sudah di *setting*, seperti alur cerita, tokoh, plot, waktu, dan tempat.

Melalui film yang merupakan salah satu media yang disukai oleh masyarakat, banyak kalangan yang memanfaatkannya sebagai sarana untuk mengemukakan berbagai macam ide dan gagasan yang kemudian dikemas dengan sedemikian rupa sehingga banyak diminati oleh masyarakat. Setiap film tentunya memiliki fungsi, tidak hanya untuk sekedar hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengedukasi serta mendapatkan sebuah informasi. Adanya fungsi dalam film tersebut, membuat film menjadi salah satu sarana favorit untuk menyalurkan maupun menyampaikan sebuah pesan.

Berbagai tema dan topik, cerita fiksi maupun non fiksi sudah sangat mudah kita temui didalam perfilman Indonesia. Salah satu topik yang sampai saat ini masih terus diperbincangkan adalah tentang gender. Secara terminology, gender merupakan sebuah harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender itu sendiri bisa dipandang sebagai suatu konsep kultural yang digunakan untuk memisahkan karakteristik, personalitas, perilaku, serta peran antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam hubungan bermasyarakat. Gender juga merupakan salah satu sifat yang dijadikan akar untuk menandai perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi sosial dan budaya, perilaku dan nilai, karakter, perilaku, serta emosi dan faktor non biologis lainnya (Rokhmansyah, 2016:1).

Gender kerap kali diartikan sama dengan *sex* (jenis kelamin), nyatanya terdapat perbedaan diantara keduanya. Fakih (dalam Rokhmansyah, 2016: 2) mendefinisikan bahwa *sex* adalah pembagian dua jenis kelamin antara manusia (laki-laki dan perempuan) yang ditentukan secara biologi. Sedangkan gender

merupakan karakter atau personalitas yang ada dalam diri manusia, baik laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial ataupun kultural.

Berbicara tentang gender, sedikit banyak pula bermunculan film yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan perempuan. Budaya patriarki kerap dihubungkan dengan permasalahan dimana perempuan seringkali dianggap lemah oleh laki-laki, dengan begitu posisi perempuan ter subordinasi dan memiliki peran, fungsi, serta kedudukan yang rendah.

Patriarki sendiri berasal dari kata patriarkat yang berarti susunan yang menempatkan laki-laki sebagai *center* tunggal dalam segala hal (Rokhmansyah, 2016: 32). Kedudukan perempuan yang dianggap berada dibawah laki-laki disebabkan oleh beberapa aspek yang dikonstruksikan secara sosial. Banyaknya kepercayaan tersebut membuat perempuan kerap kali tidak dipandang dari segi kompetensi, kesempatan, serta aspek manusiawi secara global maupun sebagai manusia yang mempunyai akal, nalar, serta perasaan, melainkan hanya dipandang dari segi *sex* semata.

Banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat dari budaya patriarki, 2 diantaranya yaitu:

- 1) Banyaknya Kasus Pernikahan Dini

Dilansir dari laman databoks.katadata.co.id total pernikahan dini di Indonesia selama januari hingga Juni 2020 mencapai angka 34.000 pemohon. Walaupun tidak semua pemohon dikabulkan, angka tersebut jauh lebih banyak ketimbang tahun 2019 yaitu sebanyak 23.700

pemohon, dan banyak pula kasus pernikahan dini yang dilakukan karena paksaan baik dari ekonomi maupun hal lainnya.

Pengaruh dari budaya patriarki serta konstruksi sosial yang sudah terbentuk dalam bermasyarakat perihal pernikahan dini, perempuan hanya penerima nafkah bukan yang menafkahi, perempuan hanya bertugas dirumah bukan di dunia industri. Hal itu mengakibatkan tidak adanya kebebasan seorang perempuan dikarenakan statusnya yang merupakan seorang “istri”. Contohnya, seorang istri tidak diberi kebebasan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena tugas domestik yang harus dikerjakan oleh seorang “istri”. Kebanyakan pula dari ibu rumah tangga tidaklah produktif dikarenakan pekerjaan yang dilakukan berputat hanya pada mencuci, membersihkan rumah, memasak, dan mengurus anak. Di dalam buku karya E.Lin yang berjudul *Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam* dijelaskan bahwa pengaruh dari tradisi patriarki membuat posisi perempuan menjadi terbawahkan dalam kasus pernikahan dini karena mereka tidak mempunyai kebebasan untuk menolak beberapa adat yang dikonstruksi sosial. Perempuan yang menolak untuk dinikahkan juga dianggap sebagai perempuan yang tidak tahu diri dan akan dihina (Sakina dan Siti, 2017).

2) Stigma Tentang Perceraian

Dilansir dari lama merdeka.com bahwa angka perceraian di Indonesia per agustus 2020 mencapai 306.688 kasus. Hal itu disampaikan langsung oleh Dirjen Bimas Islam Kamaruddin. Dengan adanya budaya patriarki,

seorang janda lebih dianggap remeh oleh masyarakat ketimbang seorang duda. Setelah bercerai, seorang janda kerap kali dianggap sebagai sosok yang membutuhkan belas kasih, sehingga dalam situasi dan kondisi tersebut sering terjadi diskriminasi dan ketidakadilan gender termasuk stigma dalam masyarakat (Sakina dan Siti, 2017).

Banyaknya film yang membahas tentang perempuan juga kerap kali menjadikan perempuan menjadi sosok yang harga dirinya diinjak-injak dan tema dari film tersebut biasanya disebut dengan film feminis. Fakhri (dalam Rokhmansyah, 2016: 64) menjelaskan bahwa feminisme bukanlah pembangkangan wanita terhadap laki-laki, namun feminisme merupakan sebuah usaha untuk melawan aturan sosial seperti perkawinan dan rumah tangga untuk melanggar kodratnya, melainkan sebagai bentuk usaha menghapuskan penyalahgunaan dan pemanfaatan perempuan.

Feminisme ini berawal pada tahun 1960-an atau sekitar awal abad 19, yang dimana kaum perempuan berinisiatif untuk membuat sebuah kelompok atau gerakan yang dipergunakan untuk mengutarakan ketidakadilan yang mereka dapatkan terhadap sistem sosial yang memposisikan kaum perempuan sebagai anggota masyarakat kelas dua atau dibawah derajat laki-laki. Dalam hal ini feminisme memiliki tujuan untuk menuntut keseimbangan atau keadilan hak antara laki-laki dan perempuan, yang merangkap semua situasi kehidupan seperti dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya.

Dengan munculnya gerakan feminisme di barat, hal itu berdampak pula hingga negara Indonesia. Tidak lain gerakan feminisme juga berkembang di

Indonesia dengan sebutannya “emansipasi wanita” yang diprakarsai oleh seorang pahlawan perempuan tanah kelahiran Jepara, Jawa Tengah yaitu Raden Ajeng Kartini atau biasa dikenal dengan R.A Kartini.

Seringkali feminisme dalam sebuah film bertujuan untuk menjelaskan keunggulan nilai dan budaya patriarki, secara eksplisit maupun implisit. Hal itu bertujuan untuk memperlihatkan pengaruh dari nilai dan budaya patriarki, yang memposisikan perempuan dalam kedudukan marginal, dimanfaatkan (dieksploitasi), dan di kotak-kotakkan oleh laki-laki. Namun disisi lain kelahiran feminisme film juga difungsikan sebagai sarana perjuangan gerakan feminisme itu sendiri. Film dianggap dapat digunakan sebagai sistem pemikiran (ideologi) untuk memberhentikan penstretotipan gambaran perempuan oleh laki-laki.

Lebih khusus lagi, film sebagai media untuk menambahkan *appreciation* terhadap perempuan yang posisinya dibawahkan (Nelmes, 2007: 227). Film bisa pula dijadikan sebagai alat untuk memerangi stereotip perempuan oleh media yang didominasi oleh laki-laki. Representasi perempuan dalam film kerap kali menonjolkan dari sisi negatifnya seperti cengeng, lemah, cerewet, tidak berpendirian, dan lain sebagainya. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa sebagian besar film juga memperlihatkan sisi lain perempuan yang bersifat kuat dan cerdas, maka dari itu film bisa dijadikan media untuk mengubah pola pikir masyarakat terhadap perempuan. Salah satu film tersebut berjudul “Kartini”, yang mengangkat tentang kehidupan dan perjuangan perempuan Jawa yang terikat budaya patriarki di tanah Jawa pada abad-19 serta terbilang cukup kontroversional akan ketimpangan gendernya.

Film yang sutradarai oleh Hanung Bramantyo ini menceritakan tentang kisah yang sangat emosional. Kartini yang jatuh bangun berjuang untuk melawan tradisi kuno kerap kali ditentang oleh keluarganya sendiri. Hal itu dilakukan Kartini untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang, juga hak pendidikan bagi semua orang, terutama bagi perempuan. Raden Sosroningrat (Ayah Kartini) yang sangat menyayangi Kartini dan keluarganya yang lain, tidak berdaya untuk melawan tradisi kuno saat itu. Dengan dua adiknya (Roekmini dan Kardinah), Kartini berhasil membangun sekolah untuk kaum perempuan serta menciptakan lapangan kerja untuk rakyat Jepara dan sekitarnya.

Gambaran tokoh perempuan dalam film “Kartini” kerap dihubungkan dengan budaya patriarki seperti pingitan, perjodohan, poligami, dan beberapa perlakuan yang tidak sepatutnya diterima oleh perempuan. Budaya patriarki yang sangat melekat dalam masyarakat saat itu membuat kaum perempuan menjadi golongan teraniaya. Seorang perempuan dalam film ini diperkenalkan sebagai pribadi yang penurut, tunduk dan patuh pada laki-laki. Karena berbagai perlakuan dan label negatifnya, perempuan disini merasa tertekan akan struktur yang ada dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan pola pikir perempuan Jawa menganggap bahwa keluarga yang notabennya adalah rumah untuk pulang, berubah menjadi penjara dalam *real life* mereka.

Film Kartini menjadi penting untuk diteliti karena film ini mengangkat tokoh nyata yang menjadi simbol emansipasi wanita di Indonesia. Pemilihan film Kartini juga dikarenakan terdapat dampak positif untuk negara Indonesia. Dilansir dari laman news.detik.com, Saifullah Yusuf selaku Wakil Gubernur

Jawa Timur saat itu menjelaskan bahwa film “Kartini” ini bisa menjadi inspirasi untuk banyak kalangan, tidak hanya untuk perempuan namun juga untuk laki-laki. Perjuangan seorang Kartini bisa dijadikan contoh khususnya untuk perempuan dimana sebuah mimpi ataupun keinginan yang ingin didapat harus ada perjuangan didalamnya. Film ini juga layak untuk diteliti karena film ini berhasil mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional. Pada tanggal 20 Maret 2018 di New York (AS), film Kartini berhasil ditayangkan di markas besar PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Penayangan Film Kartini di markas PBB adalah sebagai wujud partisipasi Indonesia di pertemuan CSW (*Commission on the Status of Women*) ke-62 yang direkomendasi oleh PTRI (Perutusan Tetap Republik Indonesia). Dalam penayangannya tersebut, film Kartini ditayangkan untuk memperlihatkan kepada dunia tentang bagaimana perjuangan seorang perempuan Indonesia yang berusaha untuk melawan diskriminasi gender dalam budaya patriarki dan juga menunjukkan bahwa perempuan merupakan sosok yang kuat dan cerdas (Safitri, 2018).

Lebih lanjut, Hanung Bramantyo menyatakan bahwa minggu pertama penayangannya, jumlah penonton film “Kartini” ini mencapai hingga 323.686 penonton, dengan begitu film ini juga berhasil masuk dalam 10 besar *Box Office* Indonesia. Selain itu, dilansir dari laman IMDb Users, film “Kartini” memiliki rating 7,7/10 serta berhasil menduduki posisi ke-8 mengungguli 2 film lainnya yaitu *Iqro: Petualangan Meraih Bintang* dengan 291.408 penonton dan film *From London to Bali* dengan jumlah penonton sebanyak 301.032 (P.Ekarista, 2017) . Tidak sampai disitu, film yang diberikan rating SU atau Semua Umur ini juga

berhasil mendapatkan 17 penghargaan di antara lain kategori film terbaik, pemeran utama wanita terbaik, pemeran anak terbaik, sutradara terbaik, dan lain sebagainya (Film Indonesia, 2017).

Rata-rata dari penonton yang mereview film “Kartini” berpendapat bahwa film ini berisikan pesan-pesan akan perjuangan perempuan terhadap budaya patriarki saja, nyatanya tidak hanya itu. Dalam wawancaranya, Hanung Bramantyo selaku sutradara dan Robert Ronny selaku produser mengatakan bahwa dalam film garapan mereka ini, tidak hanya menceritakan Kartini sebagai tokoh emansipasi wanita namun lebih menonjolkan Kartini sebagai tokoh dalam pendidikan yang berupaya untuk merenovasi pemahaman dan pengetahuan masyarakat akan tokoh-tokoh sejarah (Pangerang, 2017).

Pendidikan merupakan salah satu bahasan penting yang diangkat dalam film Kartini ini. Pendidikan yang seharusnya didapatkan baik laki-laki maupun perempuan namun tidak dalam kisah hidup perempuan di film ini. Akses perempuan dalam mengemban pendidikan sangat dibatasi, hal itu diakibatkan oleh stigma bahwa “untuk apa perempuan sekolah tinggi, nantinya akan tetap mengurus urusan rumah tangga saja”. Karena stigma yang sangat melekat di masyarakat mengakibatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan sangat sedikit.

Lebih jelasnya, film “Kartini” menceritakan perjuangan perempuan di dalam kebudayaan Jawa yang didominasi oleh pemikiran patriarki. Sangat terlihat jelas tokoh perempuan dalam film tersebut mengalami ketimpangan gender, baik itu dalam pendidikan, pembagian pekerjaan, bahkan dalam berkeluarga. Perempuan

yang seharusnya bebas menentukan pilihan untuk keberlangsungan hidupnya, namun tidak dalam budaya tersebut. Cita-cita yang sudah diimpikan, keinginan menikah dengan laki-laki pilihannya sendiri, semua itu tidak berlaku pada kebudayaan yang diyakini masyarakat Jawa saat itu.

Film “Kartini” secara garis besar menyuguhkan sebuah alur cerita yang menjadikan perempuan sebagai *first lead* serta menonjolkan karakter perempuan yang kuat dan cerdas. Dengan mengangkat tema perempuan yang hidup dalam kerasnya budaya patriarki, film Kartini ini tentunya menghadirkan konflik dalam kehidupan yang kerap dialami oleh kaum perempuan, yang dimana dalam kehidupannya tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan tidak hanya sekedar pemain pendukung namun justru perempuan merupakan sosok yang sangat penting, bahkan sebagai *first lead*. Beberapa bagian dari banyaknya *scene* yang dilakukan Kartini, beserta dua adik perempuannya dalam film tersebut jelas memperlihatkan akan perlawanan terhadap konsep peran gender dalam budaya patriarki, yang dimana seorang laki-laki berperan sebagai kepala utama dan posisi perempuan yang berperan dalam mengurus rumah tangga (domestik).

Film “Kartini” itu secara tidak langsung menggambarkan tentang hadirnya beragam sifat perempuan termasuk perempuan maskulin. Sifat maskulin yang ditampilkan dari film ini digambarkan dengan adanya *scene* dan dialog dimana pemeran perempuan menunjukkan sifat-sifat yang tangguh, kuat, mandiri, tidak bergantung pada laki-laki, dan berani. Dengan keberadaan tokoh perempuan yang bersifat maskulin dalam sebuah film, hal ini merupakan salah satu

gambaran dari simbol feminisme yang menginginkan adanya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki.



Gambar 1. 1

Kartini berhasil keluar rumah dalam masa pingitan

(Sumber : film Kartini)

Dalam budaya masyarakat Jawa yang terkenal pada masa itu adalah pingitan. pingitan sendiri merupakan sebuah tradisi atau adat Jawa yang diperuntukan kepada perempuan yang telah masuk dalam masa akhil balik. Dalam tradisi itu, perempuan sangat dibatasi ruang geraknya. Perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah hingga nanti ada seorang laki-laki yang melamar, perempuan juga dilarang untuk melanjutkan pendidikannya, dan lain sebagainya. Kartini berusaha untuk bisa keluar dari rumah walau masih dalam masa pingitan. Kartini melakukan hal tersebut agak tetap bisa mengejar cita-citanya walaupun tidak didukung oleh banyak pihak termasuk oleh paman serta ibu tirinya. Gambar diatas merupakan salah satu *scene* Kartini yang menunjukkan maskulinitas di

dalamnya. Kartini berani melawan adat pingitan yang merupakan tradisi turun temurun untuk memperjuangkan hak perempuan untuk tetap bisa mengemban pendidikan saat itu.

Sangat disayangkan saat ini masih banyak pelabelan “tomboy” kepada perempuan yang kuat, tangguh, dan mandiri. Halberstam (1998) menyebutkan tomboyisme merupakan awal dari sifat maskulinitas perempuan, yang dimana hal ini kerap kali dihubungkan dengan konsep budaya patriarki. Bahasan tentang maskulinitas perempuan dalam sebuah film adalah hal yang penting guna untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan konsep maskulinitas perempuan. Sedangkan “tomboy” saat ini tidak lagi relevan dengan berkembangnya konsep maskulinitas perempuan. Walaupun pada umumnya, maskulin adalah label yang diberikan kepada laki-laki, namun maskulin juga bisa ditujukan kepada perempuan yang mempunyai pribadi dan berperilaku menyerupai sifat laki-laki. Perempuan bisa saja bersifat maskulin tidak dalam konteks *sex* melainkan dalam konteks gender. Sama halnya dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Peran mempunyai sifat yang dinamis, dengan begitu tidak menutup kemungkinan pertukaran peran terjadi antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kebutuhan.

Di Indonesia sendiri bentuk-bentuk maskulinitas perempuan sudah banyak terlihat, pekerjaan-pekerjaan yang awalnya hanya bisa ditekuni oleh laki-laki namun saat ini bisa dilakukan juga oleh perempuan. Contohnya seperti menjadi walikota, gubernur, bahkan presiden. Hal itu dibuktikan dari banyaknya perempuan yang ikut berperan dalam dunia politik. Dilansir dari laman

kemenpppa.go.id, berdasarkan hasil dari pemilu 2019, bahwa keterwakilan perempuan dalam DPR-RI ada pada angka 20,8% (120) anggota legislatif perempuan dari 575 anggota DPR RI. Di sisi lain, Agus Wijayanto sebagai perwakilan *Conservative Westminster Foundation for Democracy* (WFD) memaparkan hasil dari penelitian WFD yang bekerja sama dengan *Global Institute for Women's Leadership King's College London* bahwa “telah terbukti anggota legislatif perempuan lebih banyak melakukan kerja-kerja konstituen ketimbang anggota laki-laki. Selain itu, semakin banyak pemimpin politik perempuan juga akan berkorelasi positif dengan rendahnya tingkat korupsi di negara-negara yang diteliti”. Hal-hal tersebut jelas menunjukkan bahwa peluang yang dimiliki perempuan maupun laki-laki adalah sama.

Perfilman Indonesia yang menentang peran gender tradisional (budaya patriarki) bukan merupakan hal yang baru lagi. Beberapa film sebelumnya seperti 3 Srikandi, Siti, Marlina si Pembunuh Empat Babak, dan lain sebagainya sudah hadir sebelum film Kartini ini dibuat dan ditayangkan. Hal ini seolah-olah memang telah menjadi wacana untuk merubah *mindset* masyarakat saat ini tentang gender. Film “Kartini” secara jelas memperlihatkan peran perempuan yang memiliki kuasa dan memiliki sifat maskulinitas dalam sebuah budaya lama.

1.2 Rumusan Masalah

Perempuan mempunyai peran penting dalam masyarakat. Walaupun peran perempuan identik dengan peran domestik (rumah tangga), namun tidak dapat dimungkiri pula bahwa perempuan dapat menyelesaikan sebuah masalah ataupun konflik dengan kemampuan dan kekuatan yang mereka punya. Sudah seharusnya

perempuan terbebas dari tekanan budaya patriarki yang mendarah daging dalam masyarakat, dalam artian perempuan disini mempunyai kuasa atas dirinya sendiri.

Dalam perfilman Indonesia penggambaran perjuangan perempuan sudah banyak yang menyisipkan pesan tentang pemberdayaan perempuan. Dalam film “Kartini” penyuguhan konsep perjuangan perempuan dilakukan dengan cara yang menarik, yaitu dengan menjadikan perempuan sebagai *first lead* dan laki-laki sebagai pemeran tambahan, serta menyuguhkan alur dan konflik film yang dimana maskulinitas pada karakter perempuan ditonjolkan dalam melawan budaya patriarki. Betapapun Kartini menjadi simbol emansipasi wanita, namun dalam layar Hanung Bramantyo perilaku Kartini, *gesture*, serta karakter penokohan, serta pola pikirnya ditampilkan dengan karakter yang condong pada maskulin.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu, bagaimana representasi maskulinitas pada karakter perempuan dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo?

1.3 Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi maskulinitas pada karakter perempuan dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam hal pengembangan pemahaman serta pengetahuan yang berkaitan dengan masalah maskulinitas

maupun gender dalam sebuah film. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ilmu komunikasi lainnya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam untuk memahami sebuah tanda dibalik *scene*, gambar, teks, serta bahasa dalam sebuah film. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan di dunia perfilman dalam membuat cerita dan memproduksi sebuah karya film.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Melalui penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu masyarakat untuk lebih mengerti dan paham akan isu-isu terkait gender dalam media massa yang sangat mudah kita temui yaitu film. Terlebih untuk masyarakat yang menyukai film bertemakan perempuan, penelitian ini sangat diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap bagaimana sisi maskulinitas perempuan yang hidup dalam budaya patriarki.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 State of The Art

Penelitian pertama dilakukan oleh Alycia Putri dan Lestari Nurhajati, dengan judul “Representasi Perempuan Dalam Kukungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo”. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif serta menggunakan metode analisis wacana Sara Mills yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana film Kartini ini dapat merepresentasikan gambaran dari kesetaraan gender atas sosok perempuan yang berada dalam adat

kukungan Jawa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Kartini terdapat adanya representasi kesetaraan gender atas sosok perempuan dalam kukungan tradisi Jawa. Keadaan perempuan dalam film tersebut memanglah dibuat atas peraturan tradisi serta laki-laki sebagai sosok yang berkuasa dan kesetaraan gender merupakan isu yang besar pada masa itu. Perempuan dalam film memang diperlihatkan dalam teks sebagai pihak yang banyak salah ketimbang laki-laki, namun Kartini berani membuat perubahan dan membantu masyarakat untuk merubah cara berpikir tentang ketidakadilan gender. Singkatnya, penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah karya film fiksi, yang dimana diangkat dari kisah nyata (peristiwa nyata), dengan berlatar belakang tradisi atau adat Jawa yang dipenuhi dengan aturan lama, dapat memunculkan seorang sosok perempuan yang mempunyai kesadaran atas kesetaraan gender.

Penelitian kedua dilakukan oleh Galuh Aulia Ramadhanti dengan judul “Ketimpangan Gender dalam Film Kartini (Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif, dan metode yang dipakai adalah analisis wacana Sara Mills yang melihat posisi subjek, objek dan posisi penonton. Dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, serta *indepth interview*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penggambaran ketimpangan gender dalam film Kartini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa posisi subjek ialah Kartini, dikarenakan sosok Kartini ini bisa menampilkan dirinya dan juga orang lain, serta melakukan kuasa perlawanan. Untuk posisi objeknya adalah R.M Sosroningrat, R.A

Moeryam, R.M Slamet, Hadiningrat, Kangmas dan Dimas, hal itu disebabkan karena mereka tidak bisa menampilkan dirinya sendiri serta pelaku ketimpangan gender. Dan terakhir penonton memposisikan dirinya sebagai subjek.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dwita Desliana dan Desi Sommaliagustina dengan judul “Interpretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru Tentang Film ‘Kartini’”. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model Encoding/Decoding milik Stuart Hall yang mengamati asimilasi diantara wacana media dengan wacana serta budaya khalayaknya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya interpretasi tentang feminisme oleh penonton film Kartini di Pekanbaru berbeda-beda. Pemahaman tentang perbedaan definisi antara feminisme dan emansipasi adalah salah satu penyebab berbedanya interpretasi tersebut. Selain itu, latar belakang kehidupan juga merupakan salah satu pengaruh terhadap cara pandang informan membaca pesan dalam film Kartini. Informan yang mempunyai latar belakang kehidupan yang tangguh, menyelesaikan pendidikannya dengan mendapatkan beasiswa dan sambil bekerja, hal itu membuat pola pikirnya menjadi terbuka. Feminisme dalam film ini diinterpretasikan sebagai perjuangan mendobrak ketidakadilan. Tingkat pendidikan informan tidaklah begitu berpengaruh terhadap bagaimana cara informan membaca pesan dalam film tersebut.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Semua penelitian diatas

mengangkat objek penelitian yang sama yaitu Film Kartini dan tema yang diangkat tentunya tentang perempuan. Namun pada penelitian pertama dan kedua lebih fokus dengan bagaimana penggambaran tentang ketidakadilan gender dalam film Kartini, lalu penelitian ketiga berfokus kepada interpretasi feminisme dalam film Kartini, sedangkan penelitian ini menekankan pada penandaan maskulinitas yang ditampilkan dalam film Kartini. Sama halnya dengan penulis, semua penelitian diatas ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Namun dapat dibandingkan dengan metode analisis yang dipakai, penelitian pertama dan kedua memakai analisis wanaca milik Sara Mills, dan penelitian ketiga menggunakan analisis resepsi model encoding/decoding milik Stuart Hall, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Lalu perbedaan selanjutnya, penelitian kedua dan ketiga melakukan wawancara dengan beberapa informan, sedangkan penelitian ini tidak melakukan wawancara.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Sarantoks (dalam Manzilati, 2017:1) mengatakan bahwa paradigma bisa diartikan sebagai suatu asumsi dari seseorang terhadap dunia yang ia hayati (perceived), sudut pandang mengenai *world view*, salah satu cara nyata untuk memecahkan dunia yang kompleks, menjelaskan hal-hal penting, hal apa pun yang mempunyai legitimasi, serta apa pun yang masuk dalam akal. Jika seseorang memiliki paradigma yang berbeda terhadap suatu hal, dapat dipastikan ia juga akan memiliki pemahaman yang berbeda pula. Seperti yang dikatakan

oleh Manzilati (2017:1) bahwa suatu paradigma juga berhubungan dengan suatu asumsi yang berbeda.

Terkait dengan konsep dasar paradigma, Neuman (dalam Manzilati, 2017:5) juga berpendapat bahwa paradigma juga berarti teori, gagasan utama, atau suatu fenomena yang di dalamnya terkandung pokok permasalahan, rangkaian metode, serta suatu desain yang dilakukan untuk penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma kritis. Melanjutkan dari pemikiran Plato, Hegel, dan Marx, Sarantakos (dalam Manzilati, 2017: 5) melihat realitas bukanlah diciptakan oleh alam, namun diciptakan oleh manusia. Para ahli dari paradigma kritis membedakan apa yang ada di permukaan dengan realitas itu sendiri: apa yang terlihat bukan realitas itu sendiri. Yang terlihat sebenarnya tidak merefleksikan konflik, tekanan serta kontradiksi yang kuat dalam masyarakat. Ciri-ciri paradigma kritis adalah :

- 1) Realitas sosial dilihat sebagai berada di antara subjektivisme dan objektivisme, kompleks di antara yang terlihat dengan *reality*, bukan diciptakan alam melainkan oleh manusia, eksploitasi, dan tekanan.
- 2) Hakikat manusia ialah bersifat dinamik, nasibnya diciptakan sendiri, teropersi, di eksploitasi, di tekan, di asingkan, di cuci otak (*brain wash*), di batasi, di kondisikan, di arahkan, tersembunyi dari aktualisasi potensi diri.
- 3) Ilmu pengetahuan ada pada ruang di antara interpretativisme dan positivisme (dapat membentuk hidup namun bisa berubah), sifatnya

emansipatif, memberdayakan dan membebaskan, tergantung pada indera serta interpretasi dinamika sistem, dan tidak bebas nilai.

- 4) Tujuan penelitian paradigma ini berusaha untuk melihatkan adanya *real relation* yang ada di bawah “permukaan”, mengungkap ilusi dan mitos, memangkas kepercayaan yang salah, memberdayakan dan membebaskan.

Peneliti menggunakan paradigma kritis ini karena peneliti ingin mencari kebenaran dan menganalisis realita dengan mempertanyakan ketidakseimbangan hubungan sosial yang ada. Selain itu peneliti akan mengkritisi *scene-scene* dari film “Kartini” yang didalamnya menyuguhkan adanya sifat maskulinitas dalam karakter perempuan.

1.5.3 *The Feminist Transmission Model*

Salah satu masalah yang menjadi dasar penelitian tentang stereotip serta sosialisasi dan ideologi adalah model komunikasi spesifik yang didasari pada pandangan transmisi linier komunikasi dari pengirim ke penerima. Masalah yang utama menyangkut konseptualisasi komunikasi, yang di mana kerap kali media kurang berhasil dan terbuka perihal menjelaskan realitas yang ada, dan penonton kurang bahkan lebih berhasil disosialisasikan dalam gambaran ini dalam tindakan antara menerima atau menolak pesan media yang ditampilkan. Peran media dalam istilah seperti itu kerap dianggap memberikan nilai-nilai seksis, patriarki, bahkan kapitalis tentang perempuan dan feminitas kepada publik.

Ide utama dalam transmisi komunikasi adalah tesis refleksi sederhana yang di mana performa media dievaluasi agar bisa menampilkan atau menyuguhkan realitas yang sesuai. Model ini menghasilkan pemahaman tentang bagaimana sifat gender yang dimana konsep distorsi (negatif) menjadi titik utama dalam pendekatan feminis terhadap media. Media kerap kali dipandang sebagai ‘hal yang merusak’ citra perempuan sebenarnya. Media juga sering kali dianggap tertinggal dari realitas tentang perempuan karena media sangat sering memperlihatkan perempuan dengan urusan domestik, dalam artian perempuan jarang digambarkan sebagai sosok yang tegas, aktif, dan rasional. Nyatanya saat ini perempuan sudah terlibat dengan peran penting dalam pekerjaan, pendidikan, bahkan dunia politik.

Hal tersebut menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana realitas perempuan yang diperlukan untuk menuntut citra perempuan yang lebih nyata di media. Disatu sisi gender dilihat sebagai sesuatu yang dapat diidentifikasi antara perempuan dan laki-laki, dalam kata lain pernyataan ini tidak menyetujui bahwa gender bersifat dinamis. Di sisi lain, gender dilihat sebagai konstruksi terbuka dimana penindasan dan ketidakadilan dapat dilihat sebagai sesuatu yang bisa diubah. Dalam hal ini gender dapat dilihat sebagai konstruksi sosial, dan media dapat dilihat sebagai bagian dari perjuangan mendefinisikan gender atau sebagai wacana di mana representasi dominan dan alternatif bersaing (Johannessen, 2006: 23-24).

Di sisi lain, dalam teori komunikasi feminis yang berlandaskan *transmission model* menjelaskan bahwa dalam *transmission model* itu cenderung

mengandaikan bahwa proses komunikasi beroperasi secara linier (pengirim pesan-penerima) transmisi pesan tertentu (patriarkal) khalayak tentang gender. Dengan demikian, salah satu fungsi utama media massa adalah berkontribusi pada kontrol sosial perempuan. Karena sebagian besar sumber pesan media adalah laki-laki, maka kepentingan mereka yang berkelanjutan untuk membentuk konten media untuk mengesahkan dan mereproduksi hak patriarki. Oleh karena itu, konten media dianggap mencerminkan 'pandangan dunia' laki-laki. Penggambaran dan legitimasi media terhadap 'pandangan dunia' ini mendorong khalayak untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan peran gender tradisional.

Transmission Model cenderung menerima bahwa media dapat secara langsung dan akurat mencerminkan realitas sosial sedangkan pendekatan kritis mengusulkan bahwa media massa berkontribusi pada konstruksi sosial "realitas". Gagasan bahwa penonton hanya menerima dan menyesuaikan diri dengan peran gender stereotip yang digambarkan di media juga dipertanyakan. Yang mendasari klaim ini adalah anggapan bahwa khalayak menerima pesan media persis seperti yang dimaksudkan oleh produsen media, sehingga mengabaikan konteks sosial dan budaya di mana khalayak media menegosiasikan makna teks media (Code, 2000 : 100).

1.5.4 Perempuan Maskulin (*female masculinity*)

Maskulinitas perempuan menurut Halberstam (1998: 14) tidak hanya sekedar tentang laki-laki, namun juga merupakan gabungan dari pemikiran yang dimana melibatkan, membentuk, dan mengubah semua orang. Hanya

sedikit hubungan antara maskulinitas dengan laki-laki. Maskulinitas perempuan kerap kali diterima oleh budaya hetero dan homo normative sebagai tanda patologis terkait identifikasi serta penyesuaian, sebagai keinginan untuk menjadi dan mempunyai kekuatan yang ada di luar jangkauan.

Halberstam (1998) mengatakan betapa pentingnya untuk mengetahui maskulinitas tidak hanya milik laki-laki, tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, dan juga tidak selalu tepat mengekspresikan keheteroseksualan dari laki-laki. Laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak untuk memiliki sifat maskulin. Sejauh ini apa yang kita sebut dengan maskulinitas nyatanya juga dilakukan oleh perempuan maskulin, orang yang mengalami ketidakadilan gender, dan mayoritas oleh lesbian. Dari hal tersebut kurang tepat kalau maskulinitas menjadi istilah umum untuk laki-laki saja. Dengan begitu perempuan bisa memposisikan dirinya untuk melakukan segala sesuatu yang sifatnya maskulin (peran yang biasa dilakukan oleh laki-laki).

Halberstam juga mengatakan bahwasanya maskulinitas dan feminitas dapat ditentukan dari peran, pengalaman, dan kepribadian. Disisi lain, dalam penelitiannya yang berjudul *'Female Masculinity in Dystopian Adolescent Fiction – Suzanne Collins' Hunger Games Series (2017)*, Parvanthi PK, PhD (dalam Wulandari, 2019) menjelaskan bahwa maskulinitas perempuan merupakan sebuah fenomena yang di mana seorang perempuan melakukan performatif maskulin. Maskulinitas juga kerap kali dikaitkan dengan kekuatan yang merupakan kualitas yang pada dasarnya dikaitkan dengan karakteristik maskulin yang ideal.

Peter Lehman (dalam Wulandari, 2019) menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Masculinity: Body, Film, and Culture*, bahwa konsep maskulinitas itu sendiri adalah konsep yang sangat kompleks dan selalu berubah. Hal tersebut terjadi dikarenakan maskulinitas dan feminitas merupakan hal yang berhubungan dengan waktu dan budaya. Maskulinitas dapat diekspos sebagai nilai-nilai yang membangun identitas kepribadian dalam masyarakat. Peter Lehman mencatat beberapa elemen penting yang berkaitan dengan maskulinitas, yaitu:

- a) *Power* (Kekuasaan): dalam maskulinitas, kekuasaan selalu menjadi aspek utama dalam kebudayaan, menjadi maskulin selalu terkait untuk mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, ras, kekuasaan seksual, serta kekuasaan lainnya.
- b) *Courage* (Keberanian): Keberanian merupakan kemampuan untuk menghadapi serta menghilangkan ketakutan, rasa sakit, resiko maupun bahaya, ketidakpastian serta intimidasi. Dalam hal ini dapat dikatakan sebagai keberanian atau keberanian fisik dalam menghadapi rasa sakit baik fisik ataupun perasaan, kesulitan, atau kematian serta dapat digambarkan dengan baik dalam moralitas setiap kali orang tersebut bertindak benar dalam menghadapi oposisi, rasa malu, skandal, maupun keputusasaan. Keberanian merupakan salah satu elemen penting yang membentuk maskulinitas. Dengan begitu, keberanian disini dapat disimpulkan

sebagai kemampuan untuk mengontrol ketakutan dari kesakitan, bahaya, dan hal yang tidak nyaman lainnya.

- c) *Heroism* (Kepahlawanan): Elemen maskulinitas memiliki kesamaan dengan elemen keberanian maskulin sebelumnya, hal itu dikarenakan kepahlawanan harus menunjukkan keberaniannya agar orang lain tidak berani melakukan apa yang telah dilakukannya. Namun, perbedaan antara keberanian dan kepahlawanan adalah bagaimana keberanian diubah. Publik menampilkan label pahlawan bagi mereka yang berkontribusi pada diri mereka sendiri serta untuk orang lain. Dengan begitu, untuk menjadi pahlawan diharuskan memiliki beberapa sifat, keberanian, serta pertolongan, terutama bagi mereka yang sangat membutuhkan bantuan untuk kesejahteraan
- d) *Leadership* (Kepemimpinan): Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang sama serta mempengaruhi sekelompok orang untuk menetapkan atau mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan digambarkan sebagai kemampuan untuk memimpin, mempengaruhi, dan mengatur masyarakat sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang sama dengan yang diperintahkan pemimpin. Jenis kepemimpinan ini mencakup banyak persahabatan, kepercayaan, rasa hormat, serta hubungan yang baik antara pemimpin dengan bawahan. Dengan begitu, dapat disimpulkan

bahwa sebagai karakter maskulin, seseorang harus memiliki kekuatan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Setiap pria dan wanita harus memiliki kualitas tersebut; itu tergantung pada bagaimana kualitas-kualitas itu berkembang dalam kehidupan mereka. Semua karakteristik tersebut dapat dikaitkan sebagai norma-norma maskulinitas dalam masyarakat.

1.5.5 Perempuan dan Budaya Patriarki

Keberadaan perempuan dalam ruang publik kerap kali menjadi kontroversi. Budaya patriarki yang sudah tertanam seolah memarginalkan, mengesampingkan peran, bahkan menghapus perempuan dari sejarah. Perempuan sering kali tidak diberikan tempat dalam sejarah dan hanya menjadi “hiasan” heroisme laki-laki, yang dimana sosok laki-laki tersebut disimbolkan sebagai pejuang yang tangguh. Kenyataannya tidak begitu, tanpa adanya peran perempuan di samping laki-laki, dapat diumpamakan seorang pejuang yang belum tentu bisa mengukir sejarah (Nuryanti dan Akob, 2009: 18).

Perempuan dalam bahasa sansekerta yaitu *empu* yang memiliki yang memiliki arti kemandirian. Santoso (dalam Banua) mengatakan bahwa secara harfiah, perempuan merupakan seseorang yang cenderung mengarah pada sosok ibu atau orang yang ahli/berprestasi dalam bidang tertentu. Di sisi lain Murniati menjabarkan bahwa kata “perempuan” yang asalnya dari bahasa melayu, berarti “empu” atau induk yang mempunyai arti memberi yang hidup. Kata “perempuan” mengarah pada makna yang otonom yang artinya perempuan bukanlah hal yang dijadikan sebagai seks (*the second sex*). Perempuan bukanlah

mahluk yang hanya bergantung pada laki-laki, dalam artian perempuan bisa berdiri dengan kaki sendiri, walaupun tidak dapat dimungkiri bahwa laki-laki dan perempuan adalah satu kesatuan yang saling melengkapi (komplemen) (Nuryanti dan Akob, 2009: 4).

Budaya patriarki kerap dihubungkan dengan permasalahan dimana perempuan seringkali dianggap lemah oleh laki-laki, dengan begitu posisi perempuan ter subordinasi dan memiliki peran, fungsi, serta kedudukan yang rendah. Patriarki sendiri berasal dari kata patriarkat yang berarti susunan yang menempatkan laki-laki sebagai *center* tunggal dalam segala hal (Rokhmansyah, 2016:32). Patriarki juga bisa dikatakan dimana keadaan masyarakat yang memberi tempat istimewa (lebih tinggi) kepada laki-laki ketimbang perempuan dalam segala aspek kehidupan baik itu sosial, budaya, maupun ekonomi (Pinem dalam Aritonang, 2010 dalam Nurliyanti, Rande, Qamara, 2018: 295).

Sebenarnya budaya patriarki ini sudah ada sejak lama, contohnya seperti sejarah Arab Jahiliyah yang mengungkapkan penderitaan perempuan. Pada masa itu apabila seorang ibu melahirkan bayi perempuan maka mereka akan berakhir dengan 2 cara saja yaitu dikubur hidup-hidup atau dijual untuk dijadikan budak. Hal itu menyebabkan munculnya perdebatan antara budaya matriarkal dengan budaya patriarkal. Sudah sejak lama, penyebab perempuan tertindas dalam ketimpangan gender maupun ketimpangan sosial adalah karena pengaruh budaya patriarkal yang menganggap laki-laki lebih kuat ketimbang perempuan (Nuryanti dan Akob, 2009: 20-21). Budaya patriarki sudah memberikan banyak dampak negatif yang nyata dalam hidup perempuan.

Setidaknya ada 5 permasalahan yang muncul akibat dari budaya patriarki tersebut yaitu marginalisasi perempuan, pelabelan, subordinasi terhadap perempuan, beban kerja bagi perempuan, dan kejahatan terhadap perempuan (Setiadi dan Kolip dama Wandu, 2015 dalam Nurliyanti, Rande, Qamara, 2018: 295)

1.5.6 Maskulin dan Feminin

Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kodrat seorang perempuan adalah mempunyai organ tubuh untuk keperluan reproduksi dan laki-laki tidak mempunyai hal tersebut. perempuan ditakdirkan untuk mengandung dan melahirkan anak dan kerap kali dianggap sebagai sosok yang cocok untuk merawat anak. Perempuan dikonstruksi budaya mempunyai sifat yang keibuan, lembut, halus, penyayang, penyabar, dan lainnya. Dari beberapa sifat itulah kita mengenalnya dengan sebutan feminin. Sedangkan laki-laki dikonstruksi budaya mempunyai sifat yang kuat, jantan, perkasa, kekar, bahkan kasar. Sifat-sifat itulah yang disebut dengan maskulin (Muthali'in, 2001: 29 dalam Rokhmansyah, 2016: 8). Secara umum, maskulin adalah label yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai sifat khas laki-laki (kelakian) dan mempunyai perilaku seperti halnya laki-laki. Pelabelan maskulin ini pada umumnya tidak hanya diberikan kepada seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, namun juga kepada perempuan yang mempunyai pribadi dan berperilaku yang menyerupai sifat laki-laki. Di sisi lain, feminin adalah label yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai sifat khas perempuan dan mempunyai perilaku menyerupai perempuan (Rokhmansyah, 2016: 8).

Maskulinitas dapat dimengerti pada area reproduktif untuk menjelaskan bahwasanya tubuh bukan sesuatu yang tetap dan ditentukan secara biologis tapi melewati proses yang dinamakan historis (Connell, 2005: 41). Connell (dalam Elfira, 2008: 43) berpendapat bahwa konsep maskulinitas merupakan konsep yang tidak bisa berdiri sendiri, maskulinitas tidak tampak dan relevan apabila tidak dikontraskan dengan konsep feminitas. Dalam dunia maskulinitas terdapat sistem hirarki yang dimana apabila suatu bentuk maskulinitas ada di posisi utama (*a hegemonic position*), maka posisi itu bisa digantikan oleh bentuk dari maskulinitas yang lain yang setara.

Feminisme adalah sebuah gerakan yang dimana melibatkan perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan atau kesamaan dan juga keadilan hal dengan laki-laki. Gerakan feminisme terdiri dari 5 bagian, yaitu sosial, budaya, pergerakan politik, ekonomi, teori-teori serta filosofi moral. Gerakan ini awalnya terbentuk dikarenakan pemikiran yang menganggap bahwa perempuan mempunyai kedudukan berbeda dengan laki-laki yang dimana hal tersebut sangat merugikan kaum perempuan (Rokhmansyah, 2016: 37). Gerakan feminisme secara laksikal berarti gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan.

feminisme sering dikatakan sebagai teori yang membahas bahwa perempuan dan laki-laki memiliki sesuatu yang bisa disamakan. Misalnya dalam hal sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Para perempuan memperjuangkan teori ini karena berkaitan dengan suatu perjuangan yang berhubungan dengan ras, kelas, hingga konflik gender. Ratna (dalam

Rokhmansyah, 2016 : 640 mengatakan bahwa konflik gender adalah konflik yang berasumsi untuk menyetarakan konflik feminisme dengan konflik kelas, penataan ulang budaya patriarki yang mengakibatkan system dominan ketidakadilan, penolakan terhadap filsafat dan sejarah sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain). Dalam penjelasannya, feminisme sudah berkembang dengan pesat dan terdapat beberapa aliran pada feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme marxis atau sosialis, feminisme radikal, feminisme teologis, dan ekofeminisme.

1.5.7 Representasi

Kerbs (2001: 456) menyatakan bahwa representasi adalah kata yang memiliki makna ‘berarti’ (*stand for*) yang bermula dari kata *represent*. Menurut Kerbs, kata ini juga bisa diartikan sebagai lambang atas sesuatu (*act as delegate for*). Selain itu, representasi juga memiliki arti lain seperti yang ada di dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction* yakni *to stand in for*, *to speak or act on behalf*, dan *to-present*.

Dari ketiga arti dari “*represent*” tersebut, representasi disini dapat menjadi saling berhubungan dan tumpang tindih (Giles, 1999: 36-57 dalam Ernawati dan Sari, 2020: 24). Sederhananya, representasi dapat menjadikan suatu karya yang bermakna serta memiliki nilai- nilai estetika secara khusus. Berinteraksi dengan representasi menuntut pengamatan secara menyeluruh lewat penglihatan (*sight*) (Ernawati dan Sari, 2020:23).

Theory of Representation (teori representasi) merupakan teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Menurut Hall (2003) menunjukkan bahwa suatu

proses yang dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan memakai bahasa (*language*) dan dibarterkan antara anggota kelompok didalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi juga mempertemukan antara konsep (*concept*) dalam pikiran kita dengan memakai bahasa (*language*) yang memungkinkan kita untuk memaknai sebuah kejadian yang sebenarnya terjadi, orang, benda dan juga imajinasi yang berasal dari objek, serta kejadian yang tidak sebenarnya terjadi. Dari kenyataan tersebut, maka kita bisa mengaitkan sebuah aktivitas membaca atau mengkaji sebuah karya visual bisa dilakukan dengan mengetahui bagaimana konsep karya setelah itu melangkah kepada pengolahan atau penggarapan bahasa pada deskripsi sebuah karya serta pembuatan kata atau interpretasi dan evaluasi visual karya (Ernawati dan Sari, 2020: 24).

Stuart Hall (1997) dalam bukunya menguraikan bahwasanya penelitian yang mempertanyakan perihal representasi dari sebuah praktik kehidupan sosial yang memproduksi budaya serta peristiwa dan kejadian dapat disebut dengan pusran budaya atau sirkuit (*circuit of culture*) (Hall, 2004: 1 dan du Gay dan Hall et.al, 1997 dalam Ida, 2014: 49). Hall berpendapat bahwa *culture* (budaya) ialah tentang “*shared meanings*” atau “makna-makna yang dibagi”. Bahasa (*language*) di dalam konsep budaya adalah hal penting dikarenakan hal yang membuat budaya menjadi berarti atau bermakna (*make sense of things*) adalah bahasa (*language*). Dalam bahasa kita memakai tanda (*sign*) dalam bentuk tulisan, suara, gambar-gambar visual, kata-kata, not balok musik, serta objek yang mewakili atau merepresentasikan kepada orang lain perihal konsep yang

dimaksud, ide, serta perasaan. Representasi yang dilakukan melalui bahasa menjadi sentral untuk proses-proses saat arti atau mana diproduksi. Sistem dari representasi itu sendiri meliputi orang (*people*), objek (*object*), serta peristiwa atau kejadian (*event*) yang berkorelasi dengan konsep atau *mental representations* yang kita bawa dalam pikiran kita (Ida, 2014: 50-51).

1.5.8 Semiotika

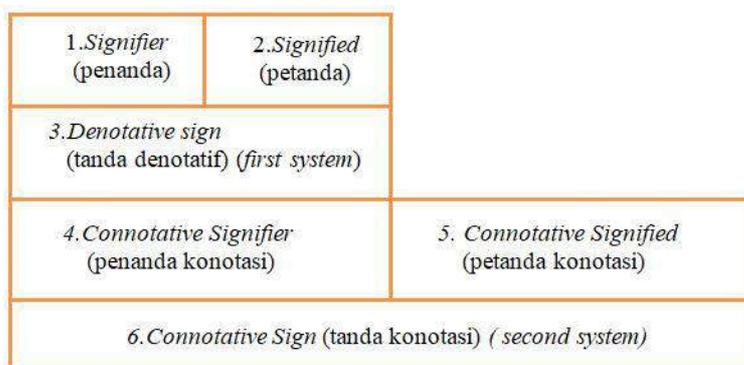
Berasal dari bahasa Yunani "*semeion*", semiotik sendiri berarti *sign* atau tanda. Maka dari itu semiotika dapat diartikan sebagai ilmu tanda. Semiotika merupakan salah satu bagian dari ilmu yang berkecimpung dengan riset dan segala hal yang ada hubungannya dengan *sign* (tanda), seperti sistem tanda dan juga proses yang berlaku bagi pemakaian tanda (Zoest dalam Lantowa dkk, 2017 : 1). Dengan kata lain, semiotika dapat diartikan sebagai analisis mengenai *sign* (tanda-tanda), peran tanda, dan pembuatan makna. Tanda sendiri bisa dimaknai berbeda-beda oleh setiap orang, tanda itulah yang merupakan segala sesuatu yang umumnya bisa diamati. Tanda tidak hanya terletak pada benda melainkan seperti dalam suatu peristiwa maupun *habbit* (kebiasaan).

Salah satu ahli Semiotika yang berfokus pada semiotika linguistik, Ferdinand De Saussure melihat bahwasanya *sign* (tanda) mencakup dua hal yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* mengacu pada *signified*, yang setelah itu mengacu pada realitas atau referensi. Saussure memandang bahwa makna ialah apa-apa yang ditandakan yaitu isi (kandungan). Saussure juga berpendapat bahwa hubungan yang terjadi antara *signifier*

(penanda) dan *signified* (petanda), sifatnya adalah diada-adakan (*arbitrer*), karena tidak adanya hubungan atau keterkaitan yang logis (Piliang, 2003: 175).

Mengikutsertakan pemikiran Saussure, Roland Barthes berusaha meyempurnakan pemikiran yang terdahulu.

Barthes (dalam Kurniawan, 2001: 53) berpendapat bahwa pada dasarnya ilmu semiotika mempelajari mengenai manusia (*humanity*) yang memaknai berbagai hal (*things*). Dalam hal ini, ‘memaknai’ (*to signify*) tidak dapat dikombinasikan dengan ‘mengomunikasikan’ (*to communicate*). Barthes melanjutkan bahwa suatu objek tidak dapat dipahami atau dimaknai hanya dengan suatu informasi saja, tapi objek tersebut juga memiliki kemampuan untuk komunikasi dan mengonstitusi dengan sistem terstruktur dari *sign* (tanda).



Gambar 1. 2

Peta Tanda Semiotika Roland Barthes

(Sumber: Kompasiana.com)

Dari peta tanda yang tergambar di atas jelas terlihat bahwa *denotative sign* (tanda denotatif) (3) terdiri atas *signified* (penanda) (1) dan *signifier* (petanda) (2). Namun saat bersamaan pula *denotative sign* (tanda denotatif) ialah juga

connotative signified (penanda konotatif) (4), yang dimana dapat dikatakan bahwa hal tersebut adalah unsur material: hanya jika kita kenal dengan tanda “singa”, hal itu bisa dikatakan konotasi seperti harga diri, keberanian, dan kegarangan menjadi mungkin (Sobur, 2003: 123).

Adapun hal yang utama yang menjadi daya tarik dari semiotika Roland Barthes yaitu tentang mitos (*myth*) yakni sesuatu yang merujuk dari budaya setempat (memiliki sifat kultural). Hal ini ditunjukkan melalui lambang atau tanda yang *real*. Film sangatlah relevan dengan kajian analisis semiotika. Seperti yang dikatakan oleh Sobur (2003:128), hal ini ditunjukkan melalui beberapa adegan film yang membawa beberapa sistem tanda dengan tujuan menampilkan tanda arsitektur lainnya terutama tanda yang memiliki makna saling terkait (indeksikal) atau tanda ikonis yang diartikan sebagai tanda yang merepresentasikan sesuatu.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah representasi maskulinitas dalam film Kartini dipengaruhi oleh ketidakadilan gender dalam kebudayaan patriarki

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Maskulinitas Perempuan

Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi maskulinitas pada karakter perempuan yang hidup di lingkungan budaya patriarki yang mendominasi dalam film biografi Indonesia (Kartini). Tokoh

perempuan dalam film Kartini digambarkan memiliki dominasi diantara karakter lain.

Perempuan yang cenderung lebih condong kearah maskulin adalah salah satu usaha untuk kesetaraan dalam kehidupan yang didambakan kaum perempuan. Dengan begitu istilah maskulinitas perempuan dapat diartikan sebagai kinerja yang terdapat dalam tubuh seorang perempuan yang menanamkan karakter kelaki-lakian seperti menunjukkan adanya kekuatan, keberanian, ketegasan, kepemimpinan, dominasi dan lain sebagainya yang dimana beberapa sifat tersebut adalah sebagai bentuk perjuangan perempuan dalam penyetaraan laki-laki dan perempuan, dan hal tersebut terlihat juga dalam film “Kartini”. Untuk bentuk maskulinitas itu sendiri contohnya seperti dari cara berbicara, pola pikir, gesture serta perilaku, dan karakter penokohnya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menerapkan penelitian deskriptif kualitatif yang memanfaatkan latar alamiah dalam proses pengumpulan datanya. Peneliti berposisi sebagai instrumen kunci yang menjelaskan fenomena secara rinci. Landasan penelitian ini bertumpu pada filsafat postpositivisme. Kealamiahn kondisi objek menjadi hal yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel datanya. Adapun pengambilan sampel data dilakukan dengan cara *purposive & snowbaal* dengan teknik pengumpulan dengan gabungan (trianggulasi).

Dibandingkan dengan generalisasi, hal yang diutamakan dalam penelitian kualitatif terletak pada makna (Anggita dan Setiawan, 2018: 8-9).

Mayoritas penelitian kualitatif digunakan dalam ranah sosial. Berbeda dari penelitian lainnya, hasil dari penelitian kualitatif tidak diperoleh dari prosedur statistik. Peneliti biasanya diharuskan untuk mengerti dan paham akan suatu fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif juga kerap digunakan untuk menunjukkan fenomena yang kurang diketahui yang dimana dalam penelitian tersebut digunakan untuk meneliti tentang riwayat seseorang. Penelitian ini nantinya akan melihat bagaimana penggambaran maskulinitas pada karakter perempuan melalui gambaran visual serta dialog dalam film “Kartini”.

1.8.2 Korpus Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah film “Kartini” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini memiliki durasi 122 menit yang ditayangkan pertama kali pada tanggal 19 April 2017 diseluruh bioskop Indonesia. Film ini menggambarkan karakter perempuan yang mempunyai perilaku dan sifat yang maskulin. Dalam hal ini penulis akan membahas tentang penggambaran karakter perempuan maskulin dengan menggunakan unsur gambar dan juga suara yang mendukung makna film tersebut. Lebih jelasnya, subjek dari penelitian ini ialah adegan atau scene dalam film Kartini yang terdiri dari suara dan gambar (verbal dan nonverbal) yang bisa diartikan menjadi suatu makna.

1.8.3 Jenis Data

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dialog dan gambar. Data tersebut diperoleh dari cuplikan adegan dalam film Kartini yang

merepresentasikan karakter perempuan. Data-data tersebut akan diambil melalui tanda- tanda dari dialog, gambar, maupun adegan yang merepresentasikan bagaimana maskulinitas pada karakter perempuan yang ditampilkan dalam film Kartini.

1.8.4 Sumber Data

- 1) Data primer (merupakan data yang didapatkan langsung dari film Kartini).
- 2) Data Sekunder (merupakan data tambahan yang dikumpulkan penulis dari buku, jurnal ilmiah, artikel dan berita yang berkaitan dengan penelitian film Kartini, yang dapat digunakan sebagai pendukung teori dan informasi tentang film).

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan bertujuan untuk menganalisis penggambaran film dengan melihat dan meninjau dengan rinci (dialog) serta gambar yang merepresentasikan karakter perempuan maskulin dalam film Kartini. sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi serta data-data yang ada kaitannya dengan film Kartini.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Penulis memilih teknik analisis data ini karena film adalah sebuah objek yang banyak ditemukan tanda maupun simbol dalam tiap *scene*-nya seperti gambar, suara, dan dialog. Menurut Barthes, kunci dari

analisisnya untuk menunjukkan adanya tingkatan makna adalah konotasi dan denotasi.

Barthes memfokuskan perhatiannya pada gagasan Fiske yaitu *two order of signification* (signifikasi dua tahap). Signifikasi pertama adalah hubungan yang terjadi antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Hal itu disebut oleh Barthes sebagai denotasi, yang dimana denotasi tersebut merupakan makna yang paling nyata dari *sign*. Konotasi merupakan sebuah istilah yang digunakan Barthes untuk membuktikan signifikasi tahap kedua. Konotasi disini memiliki arti yang subjektif.

Dengan begitu denotasi dapat diartikan sebagai apa yang diilustrasikan *sign* terhadap sebuah objek, sementara konotasi merupakan bagaimana cara untuk diilustrasikannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berpautan dengan isi, tanda bekerja lewat *myth* (mitos). *Myth* (mitos) ialah bagaimana kebudayaan menguraikan atau mendalami sejumlah aspek tentang gejala alam atau realitas (Wahjuwibowo, 2018: 21-22).

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam proses analisisnya yaitu:

- a. Menonton keseluruhan film “Kartini” dan menentukan *scene* mana saja yang akan dianalisis dengan cara *men-screen capture scene* tersebut. setelah *men-screen capture scene-scene* yang dipilih, peneliti akan menjelaskan makna denotasinya. Untuk pemilihan *scene* nya sendiri, tentunya didasari oleh yang konsep maskulinitas dalam film “Kartini” baik verbal maupun nonverbal.

- b. Setelah pemaknaan denotasi selesai, peneliti akan melanjutkan ketahap yang kedua yaitu konotasi dengan tanda-tanda yang ada.
- c. Setelah pemaknaan konotasi selesai, peneliti akan melanjutkan dan melihat bagaimana mitos yang ada berkembang dengan tanda-tanda konotasi yang telah didapat sebelumnya.
- d. Langkah terakhir, peneliti akan membuat kesimpulan dari hasil analisis makna yang didapat sebelumnya tentang bagaimana film Kartini menunjukkan tanda-tanda yang menjadi representasi maskulinitas pada karakter perempuan.

1.9 Batasan Penelitian

Penelitian ini, peneliti hanya akan memilih adegan serta dialog (verbal dan nonverbal) yang didalamnya menggambarkan maskulinitas perempuan dalam film Kartini yang akan dianalisis nantinya. Maka dari itu, adegan dengan konteks dalam film Kartini dengan tanda-tanda yang ada, dan penelitian ini juga terbatas pada teks, tidak melakukan wawancara.